

**Deteksi Dini Kanker Serviks
Dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)**
Sri Utami

Staff Akademi Keperawatan Maternitas
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

Email: t4m1_psik@yahoo.co.id

Abstrak

Kanker serviks adalah suatu penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan dan penyebaran jaringan secara abnormal dan akan mengalami metastasis pada serviks dan bahkan ke organ lain yang bisa menyebabkan kematian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, untuk mendeteksi dini kanker serviks yang terjadi pada ibu-ibu. Metode penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan sampel 46 ibu yang sudah melakukan hubungan seksual. Lokasi penelitian di desa Kampung Melayu Langsung Pekanbaru Riau.

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 46 responden, terdapat 32 ibu tidak terdeteksi kanker serviks yaitu 73,8%, sedang 7 ibu terdeteksi suspect kanker serviks yaitu 13,1% dan 7 ibu terdeteksi inflamasi dan erosi serviks yaitu 13,1%.

Pendeteksian kanker serviks dengan metode IVA, untuk mendeteksi sedini mungkin terjadi kanker serviks. Apabila ibu-ibu mengetahui terserang kanker serviks, ibu akan lebih waspada dan cepat mencari pengobatan selanjutnya, sehingga tidak akan terjadi keparahan akibat kanker serviks yang akan mengakibatkan meninggalnya ibu.

Dari kegiatan deteksi dini dengan metode IVA akan mencegah, mengurangi atau meniadakan angka kematian ibu akibat kanker serviks, yang angkanya sangat tinggi di Indonesia.

Key words: Deteksi Dini, Kanker Serviks, IVA

Pendahuluan

Kanker atau keganasan serviks adalah suatu penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan dan penyebaran jaringan secara abnormal dan akan mengalami metastasis pada serviks dan bahkan ke organ lain yang bisa menyebabkan kematian (Azis, 2006).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, saat ini penyakit kanker serviks menempati peringkat teratas diantara berbagai jenis kanker yang menyebabkan kematian pada perempuan di dunia. Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Sedangkan setiap hari sekitar 40-45 kasus baru ditemukan dan 20-25 perempuan meninggal dunia akibat penyakit tersebut. Jadi, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks yang tertinggi di dunia. Setiap dua menit, satu wanita di dunia meninggal dunia akibat kanker serviks, sedangkan di Asia Pasifik dalam setiap empat menit, dan di Indonesia setiap satu jam, satu wanita meninggal dunia akibat penyakit ini. Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk, dimana ditemukan 200.000 kasus baru setiap tahunnya (Azis, 2009). Pasien dengan kanker serviks terdeteksi di Indonesia hampir 70 % sudah mencapai stadium lanjut (lebih dari stadium II B), baru datang untuk diperiksa karena ketidak tahuan dan kurangnya perhatian akan gejala awal kanker serviks.

Pencegahan dan pengobatan prakanker serviks masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat di antara wanita dewasa di Indonesia. Karena itu, deteksi dini dan pengobatan prakanker serviks perlu mejadi prioritas (Aziz, 2006). Setiap wanita yang telah melakukan hubungan seksual mempunyai risiko menderita kanker serviks. Oleh karena itu deteksi dini perlu dilakukan segera setelah ada aktivitas seksual dengan melakukan pemeriksaan *Visual Inspection Lugol's Iodine* (VILI), *Inspection Visual Asam Acetat* (IVA) dan *Pap Smear* (Cunningham, 2005). Tingkat keberhasilan metode IVA dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 90%. Dalam waktu beberapa menit jika terdapat kelainan di serviks akan timbul plak putih yang bisa dicurigai sebagai lesi kanker (Indrawati, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1

Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Haemoglobin		
	< 11 gr %	35	76,3
	< 10,5 gr %	11	23,7
2	Suku		
	- Melayu	20	41,3
	- Minang	17	37,0
	- Jawa	9	21,8
3	Pekerjaan		
	- Bekerja	41	89,1
	- Tidak	5	8,9
4	Usia		
	Dewasa awal 17-35	39	86,9
	Dewasa akhir 36-45	7	13,1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu dengan masalah HB, angka tertinggi adalah dengan HB < 11 gr % adalah 35 ibu (76,3 %), suku tertinggi yaitu suku Melayu 20 ibu (41,3 %), ibu dominan bekerja yaitu 41 ibu (89,1 %), usia terdominan ibu adalah dewasa awal yaitu 39 ibu (86,9 %).

Tabel 2. Hasil deteksi dini kanker serviks dengan metode *Visual Inspection Lugol's Iodine* (VILI)

No	Hasil IVA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Tidak kanker serviks	32	73,8
	Suspect kanker serviks	7	13,1
	Inflamasi -	7	13,1

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa dari 46 responden, terdapat 32 ibu tidak terdeteksi kanker serviks yaitu 73,8%, sedang 7 ibu terdeteksi suspect kanker serviks yaitu 13,1% dan 7 ibu terdeteksi inflamasi dan erosi serviks yaitu 13,1%.

Pembahasan

Di negara berkembang termasuk Indonesia, masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan merupakan penyebab kematian ibu. Apalagi pada ibu yang mengalami kanker serviks, apabila ibu mempunyai gizi yang kurang ibu akan mengalami dua masalah yang sangat mengganggu kesehatannya. Dimana ibu dengan kanker serviks biasanya semua gizi pada tubuh ibu akan diadopsi oleh kankernya, sehingga ibu akan mengalami anemia (haemoglobin rendah). Apalagi terapi radiasi yang digunakan pada penderita kanker serviks akan berakibat menekan sumsum tulang yang dapat berakibat menurunkan haemoglobin dalam darah. Haemoglobin adalah suatu protein dalam sel darah merah yang membawa oksigen. Selama terapi radiasi respon kanker tergantung pada oksigenasi jaringan. Maka dari itu apabila ibu sudah terdeteksi kanker serviks, ibu harus memperhatikan asupan gizi yang cukup dan harus segera mendapatkan pengobatan tentang kanker serviksnya sehingga semua gizi tidak diadopsi oleh kanker serviksnya.

Setiap wanita yang telah teridentifikasi kanker serviks, harus memperhatikan asupan gizinya dikarenakan aktifitas sel kanker akan mengadopsi gizi penderita kanker serviks tersebut (Cunningham, 2005).

Bahkan setiap wanita yang telah teridentifikasi kanker serviks, harus rutin untuk melakukan test haemoglobinnya supaya ibu tidak anemia dan mengalami keparahan kondisi kesehatannya.

Pada ibu yang berumur diantara 17 sampai 35 tahun adalah ibu yang masih sangat produktif (subur), dimana kadar hormon tubuh masih sangat tinggi, sehingga ibu beresiko tinggi (memudahkan) terkena patologi reproduksi diantaranya: kanker serviks, mioma uteri, kista dan masih banyak lagi kasus penyakit kandungan lainnya.

Wanita produktif merupakan penghasil hormon estrogen dan progesteron yang sangat tinggi, sehingga berkemungkinan tinggi pula terjadinya kepatologisan alat reproduksi, (Utami, 2011).

Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Sedangkan setiap hari sekitar 40-45 kasus baru ditemukan dan 20-25 perempuan meninggal dunia akibat penyakit tersebut. Jadi, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks yang

tertinggi di dunia. Setiap dua menit, satu wanita di dunia meninggal dunia akibat kanker serviks, sedangkan di Asia Pasifik dalam setiap empat menit, dan di Indonesia setiap satu jam, satu wanita meninggal dunia akibat penyakit ini. Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk, dimana ditemukan 200.000 kasus baru setiap tahunnya (Azis, 2009). Pasien dengan kanker serviks terdeteksi di Indonesia hampir 70 % sudah mencapai stadium lanjut (lebih dari stadium II B), baru datang untuk diperiksa karena ketidak tahuan dan kurangnya perhatian akan gejala awal kanker serviks.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa dari 46 responden, terdapat 32 ibu tidak terdeteksi kanker serviks yaitu 73,8%, sedang 7 ibu terdeteksi suspect kanker serviks yaitu 13,1% dan 7 ibu terdeteksi inflamasi dan erosi serviks yaitu 13,1%

Angka kanker serviks yang tinggi di Indonesia menandakan bahwa kurangnya wanita akan kepeduliannya terhadap kesehatan reproduksi. Padahal kanker serviks bisa dicegah sedini mungkin dengan cara memeriksakan alat reproduksi (deteksi dini) yaitu salah satunya dengan metode IVA tersebut. Tingginya angka kanker serviks menyebabkan tingginya angka kematian ibu produktif di Indonesia.

Oleh karena itu deteksi dini perlu dilakukan segera setelah ada aktivitas seksual dengan melakukan pemeriksaan *Visual Inspection Lugol's Iodine* (VILI), *Inspection Visual Asam Acetat* (IVA) dan *Pap Smear* (Cunningham, 2005).

Berbeda dengan hasil penelitian Sinurat (2010), tentang pemeriksaan kanker serviks dengan metode pap smear pada ibu-ibu di kelurahan Belawan Medan, didapatkan hasil 15 % ibu terdeteksi suspek kanker serviks.

Sesuai dengan hasil penelitian Utami tahun 2008, setelah dilakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di desa Lubuk Sakat, Perhentian Raja Kampar, didapatkan hasil IVA (Inspeksi Visual Asam Acetat ibu displasia positif (kanker serviks) 30,3 %, dan suspek kanker serviks 8,6 %, IVA negatif 52,6 % dan inflamasi 8,6 %.

Berbeda juga dengan penelitian (Utami, 2011), deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) tanggal 12 November 2011 di daerah Meranti Pandak Rumbai Pesisir Pekanbaru penulis menjumpai 22 ibu yang mengalami keputihan dari 35 ibu yang datang, dengan kategori 3 orang positif kanker serviks, 8 orang IVA positif, 4 orang ibu IVA radang, dan 7 orang IVA negatif .

Sesuai dengan hasil penelitian Utami tahun 2015, setelah dilakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode VILI (*Visual Inspection Lugol's Iodine*) di desa Durian Tandang Kampar Kabupaten Kampar, didapatkan hasil VILI dari 50 responden, terdapat 44 ibu tidak terdeteksi kanker serviks yaitu 88%, dan 6 ibu terdeteksi suspect kanker serviks yaitu 12%

Setiap wanita yang telah melakukan hubungan seksual mempunyai risiko menderita kanker serviks. Oleh karena itu deteksi dini perlu dilakukan segera setelah ada aktivitas seksual dengan melakukan pemeriksaan Schillert Test, Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan *Pap Smear* (Cunningham, 2005).

Selain sangat terjangkau oleh masyarakat menengah kebawah, metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) mampu mendeteksi dini kanker serviks yaitu 90%. Sensitivitas IVA bahkan lebih tinggi dari pada *Pap Smear*. Dalam waktu 60 detik tes serviks atau vagina epitel skuamosa normalnya kaya akan glikogen, yang dapat menjadi warna coklat setelah diberi cairan yodium, sedangkan serviks epitel kolumnar, erosi serviks, dan epitel skuamosa abnormal (termasuk metaplasia skuamosa, displasia, karsinoma insitu dan area karsinoma invasif tidak ada glikogen, maka tidak berwarna).

Dalam keluhan klinis serviks yang terpapar oleh spekulum vagina, setelah menyeka lendir permukaan, memoleskan larutan asam asetat, ke serviks dan forniks, bila ditemukan adanya daerah serviks abnormal, bisa dilakukan biopsi dan pemeriksaan patologis untuk daerah ini (Cunningham, 2005).

KESIMPULAN & SARAN

KESIMPULAN

Deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) ibu-ibu di desa Kampung Melayu Langsung Pekanbaru Riau, diperoleh hasil bahwa dari 46 responden, terdapat 32 ibu tidak terdeteksi kanker serviks yaitu 73,8%, sedang 7 ibu terdeteksi suspect kanker serviks yaitu 13,1% dan 7 ibu terdeteksi inflamasi dan erosi serviks yaitu 13,1%

SARAN

Bagi ibu-ibu disarankan untuk pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) minimal setiap satu tahun satu kali. Akan tetapi apabila ada keluhan, misalnya datang keputihan pervaginam yang tidak normal dianjurkan ibu-ibu segera periksa tidak usah menunggu satu tahun kemudian. Perlu dilakukan skreening dengan metode *pap smear* untuk deteksi awal kanker serviks secara menyeluruh bagi ibu-ibu yang sudah aktif berhubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. F., Andrijono. dan Saifuddin, A. B. (2006). Buku acuan nasional: Onkologi ginekologi. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Azis, 2006. Kanker Serviks dan Infeksi Human Pappilomavirus (HPV). Jakarta : Javamedia Network
- Ayu. (2004). Skrining kanker servik dengan metode IVA. Skripsi. Fakultas kedokteran UNDIP Semarang
- Cunningham., MacDonald., & Gant. (2005). Obstetri williams. Edisi 18.
- Febri. 2010. Kesehatan Reproduksi. (<http://bidanshop.blogspot.com>. Diakses 20 Oktober 2012)
- Hanifa W. (2006). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- Indrawati, Maya., 2009. *Bahaya Kanker Bagi Wanita dan Pria*, AV Publisher, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Kumalasari, Intan., Andhyantoro, Iwan., 2012. *Kesehatan Reproduksi*, Salemba Medika, Jakarta.
- Melianti Mira. 2010. Skining Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) test. (<http://stikesdhhb.ac.id/kebidanan/91-skrining-kanker-serviks.html>. Diakses 20 September 2010)
- Novel S.Sinta dkk. 2010. Kanker Serviks dan Infeksi Human Pappilomavirus (HPV). Jakarta : Javamedia Network
- Samadi Priyanto .H. 2010. Yes, I Know Everything About KANKER SERVIK. Yogyakarta : Tiga Kelana
- Utami. 2010. Penyuluhan dan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi visual Asam Asetat) di daerah Limbungan Rumbai Pesisir Pekanbaru (pengabdian masyarakat) Universitas Riau. Publikasi Seminar Internasional Keperawatan I Universitas Riau tahun 2014
- Utami. 2010. Penyuluhan dan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi visual Asam Asetat) di daerah Meranti Pandak Rumbai Pesisir Pekanbaru (pengabdian masyarakat) Universitas Riau. Publikasi Seminar Nasional Keperawatan Universitas Riau I tahun 2014
- Utami. 2015. Deteksi dini kanker serviks dengan metode VILI (*Visual Inspection Lugol's Iodine*) di desa Durian Tandang Kampar Kabupaten Kampar.

Wijaya. 2009. IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Jakarta : Salemba Medika

W. Schiller. Early diagnosis of carcinoma of the cervix. Surgery, Gynaecology and Obstetrics, Chicago, 1933, 56: 210-222.

Dokumentai









